BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menjadi kunci dari kemajuan sebuah negara, tanpa adanya pendidikan yang bagus negara tidak akan berkembang. Oleh karena itu, negara harus benar-benar memeperhatikan pendidikan warga negaranya agar mampu bersaing dengan negara-negara lain. Sejak tahun 2000, pendidikan dunia meningkat dengan signifikan sekitar 90 persen dari populasi dunia telah menyelesaikan pendidikan dasar.[2] Walaupun sebagian besar anak diseluruh dunia berkesempatan untuk sekolah, tetapi masih terdapat ratusan juta anak yang tidak bersekolah.

Di Indonesia, pendidikan mencakup berbagai tingkatan mulai dari pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pada pendidikan tinggi. Pada usia 15 sampai 19 tahun, peserta didik terdaftar dalam pendidikan menengah atas umum sekitar 27 persen dan 21 persen dalam pendidikan menengah atas kejuruan.[3] Selain itu, pendidikan menengah bawah sekitar 31 persen dan 4 persen dalam pendidikan tinggi.

Pendidikan Islam di Indonesia sebelum tumbuhnya sistem pendidikan madrasah, dilaksanakan secara tradisional dan non klasikal. Ada yang

[2] Hani Nurhayanti, Hendar Hendar, and Ranti Kusmawati, 'Model Realistic Mathematic Education Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Pecahan', *Jurnal Tahsinia*, 3.2 (2022), pp. 156–66, doi:10.57171/jt.v3i2.334.

[3] Surinta B Sembiring, 'Analisis Dinamika Sosio-Demografi Sebagai Acuan Untuk Mewujudkan Rencana Pemindahan Ibu Kota Negara Yang Smart, Green, Beautiful Dan Sustainable', *Bappenas Working Papers*, 5.1 (2022), pp. 120–37, doi:10.47266/bwp.v5i1.122.

dilaksanakan secara di surau-surau atau di masjid-masjid, di rumah-rumah kiai atau di pondok-pondok pesantren dengan duduk bersila, beralaskan tikar mengelilingi guru. Dan materi pelajarannya sepenuhnya bersifat keagamaan.[4] Penggunaan istilah madrasah nampaknya digunakan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan modernisasi pendidikan Islam dengan mengintrodusir sistem klasikal, penjenjangan, penggunaan bangku dan meja yang terasa secara teratur dan rapih dan sekaligus memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya.

Selain sekolah dan madrasah, terdapat juga lembaga pendidikan yang khusus mendalami ajaran Islam dan membentuk karakter peserta didik yang Islami yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren walaupun hadir dalam keadaan yang sangat sederhana dan dengan karakteristik yang beragam, tetapi tidak mati dalam situasi dan keadaan apapun sampai saat ini.[5] Komponen yang terdapat dalam pesantren pun masih utuh seperti kyai, ustadz dan para santri yang senantiasa mengabdi demi keberlangsungan pondok pesantren.

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat (1) dan ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003[6] tentang sistem pendidikan

---

[4] Ahmad Suja'i and Muhammad Amir Baihaqi, 'Peran Ulama Dan Ormas Islam Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5.2 (2022), pp. 139–50, doi:10.51476/tarbawi.v5i2.404.

[5] Iis Sugiarti, Tesis "PENDIDIKAN NILAI MODERASI BERAGAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DUKUHWALUH PURWOKERTO" (Uinersitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

[6] Miksan Ansori, *Dimensi HAM Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (IAIFA PRESS, 2019) <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kpr_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=Undang-Undang+R.I.+Nomor+20+Tahun+2003+Tentang+Metode+Pendidikan+Nasional+dan+Peraturan+

nasional. pada pasal 1 disebutkan bahwa "pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat". Selanjutnya, pada pasal 4 dinyatakan "Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis".

Sedangkan dasar teologis pondok pesantren adalah ajaran Islam yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya, dasar yang dipakai adalah Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

> *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".*

Pondok pesantren berasal dari kata santri dengan ditambahkan kata "pe" di depan dan kata "en" di belakang yang mana kata tersebut menunjukkan arti tempat. Dengan demikian, pondok pesantren itu berarti tempat para santri untuk

Pemerintah+R.I.+Tahun+2010+Tentang+Penyelenggaraan+Pendidikan+serta+Wajib+Belajar&ots=ytylG>.

menempuh pendidikan Islam.[7] Pesantren muncul pada zaman walisongo yang mana pesantren sendiri menjadi basis pengembangan Islam di zaman tersebut. Selain jadi lembaga pendidikan pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang mengontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang usianya sudah tua, bisa dikatakan sudah ada dari sejak permulaan penyebaran Islam di Indonesia. Inti pokok materi yang dipelajari pada lembaga ini adalah ilmu-ilmu diniyah (keagamaan) dari sumber aslinya yaitu kitab kuning, di mana kitab tersebut menggunakan bahasa arab. Oleh karena itu pondok pesantren mempunyai tujuan yang akan dicapai dengan menguasai ilmu-ilmu agama dan menguasai ilmu-ilmu umum yang lain.

Dengan demikian pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dari zamannya walisongo. Oleh karena itu, di zaman sekarang masih ada pondok yang memakai kurikulum lama yaitu kurikulum tradisional dalam pondok pesantren salaf. Pondok pesantren tersebut masih menggunakan metode pembelajaran yang lama, ustadz hanya membaca kitab kuning kemudian para santri memaknai kitab tersebut sekaligus mendengarkan penjelasan dari ustadznya. Dan pondok pesantren salaf juga ada yang tidak ada lembaga pendidikan formalnya seperti madrasah, sekolah dan perguruan tinggi.

Seiringnya perkembangan zaman masyarakat lebih tertarik memasukan anaknya ke lembaga formal karena di Indonesia ini ijasah formal sangat dibutuhkan untuk mencari kerja karena kebanyakan pekerjaan di Indonesia

[7] Shofiyullahul Kahfi and Ria Kasanova, 'Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3.1 (2020), pp. 26–30.

menggunakan ijasah formal untuk syarat melamar pekerjaan. Oleh karena itu banyak pondok pesantren yang mengadakan lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah tingkat menengah pertama dan menengah atas. Hal tersebut membuat pondok pesantren berkembang dari salaf menjadi modern.

Seiring berkembangnya zaman semakin banyak tokoh-tokoh mendirikan pondok pesantren, bahkan bukan hanya sekedar orang yang ahli dalam bidang agama Islam (Kyai/Ustadz) bahkan orang kaya atau pengusaha pun mendirikan pondok pesantren dan meminta bantuan ustadz atau kyai untuk menjadi pimpinan pondok pesantren. Hal tersebut banyak ditemukan di Kalimantan Timur khususnya di Samarinda. Tetapi pondok yang didirikan oleh pengusaha itu lebih terjamin karena punya banyak anggaran untuk membangun gedung pondok.

Walaupun pondok yang didirikan oleh pengusaha itu lebih terjamin dari segi finansial, tetapi dalam segi pembentukan karakter santrinya itu kurang karena tidak ada sosok kyai yang menjadi figur atau contoh teladan karena seorang kyai hanya dimintai bantuan untuk menjadi pimpinan pondok dan diberi bisyarah atau gaji yang cukup.[8] Hal tersebut juga terkadang menyebabkan problem dari segi penerapan kurikulum, karena antara pendiri dan pemimpin itu orang yang berbeda terkadang ada selisih antara kebijakan pendiri dan pemimpin pondok.

Pondok pesantren tentunya mempunyai kurikulum, karena pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang lebih mendalam pada

[8] Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), pp. 42–54 <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

ajaran Islam. Ada dua macam kurikulum pondok pesantren yaitu kurikulum salaf dan kurikulum modern. Pondok Al-Wa'id Samarinda menerapkan dua kurikulum tersebut untuk memadukan antara kurikulum salaf dan modern agar mampu mencetak generasi yang cerdas spritual, cerdas intelektual, terampil dan mandiri sesuai empat azaz pondok yaitu 1) Kemuliaan, 2) Keikhlasan, 3) Kesederhanan, dan 4) Tanggung jawab.[9]

Ciri dari pondok pesantren salaf umumnya diasuh oleh kyai NU dan menekankan pada penguasaan membaca kitab kuning yang biasa disebut kitab gundul karena tidak ada harokatnya. Santri memposisikan diri atau memandang kyai sebagai pemimpin yang harus dita'zimi. Dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan salah satu kombinasi dari metode wetonan, bandongan, dan sorogan.[10] Dan pondok pesantren salaf biasanya rapuh dalam bidang administrasi.

Kurikulum pondok pesantren salaf biasanya mencangkup beberapa bidang studi yang berfokus pada pengembangan pengetahuan agama, akhlak, dan keterampilan hidup. Materi pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren salaf lebih berfokus pada bidang agama, media ajar menggunakan kitab kuning dan terkadang ada kitab-kitab yang wajib dihafal seperti

[9] Observasi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda

[10] Ainun Hasri and others, 'Upaya Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Tingkat Ibtidaiyah Madrasah Alhikamus Salafiyah Putri Babakan Ciwaringin Cirebon)', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7.7 (2024), pp. 6317–25, doi:10.54371/jiip.v7i7.4636.

jurumiyah, amrithi, dan alfiyah untuk menunjang kemampuan dalam membaca kitab kuning.[11]

Pondok pesantren modern merupakan lembaga pendidikan Islam dengan penataan modern. Pada pondok pesantren ini tidak menggunakan metode bandongan, sorogan, ataupun wetonan dalam pengajaran yang umum. Penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang verbal mendapatkan posisi yang lumayan banyak, namun dalam hal baca kitab kuning mengalami pengurangan porsi bahkan sudah hilang dari peredaran dalam sistem pendidikan yang ditetapkan.[12]

Pondok pesantren modern tidak berarti merubah dan memodernisir sistem asuhnya yang berlandaskan kepada jiwa keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan kebebasan. Ciri khas pesantren modern adalah adanya sistem klasikal, tahun ajaran, dengan agama serta satuan Pendidikan. Perubahan metode pembelajaran dari bentuk halaqah kepada sistem klasikal merupakan konsekuensi dari perubahan kelembagaan pendidikan Islam yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran.[13] Perubahan tersebut mengakibatkan berubahnya bentuk hubungan guru dan murid yang bersifat personal.

Seperti Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda menerapkan dua kurikulum sekaligus yaitu salaf dan modern. Dalam pondok tersebut terdapat

---

[11] H. Ali Anwar and Maman Maman, 'Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salaf', *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4.2 (2023), pp. 521–31, doi:10.55681/jige.v4i2.655.

[12] Ahmad Syauqi Fuady, 'Pembaharuan Sistem Pendidikan Di Pesantren', *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2020), pp. 101–14, doi:10.35309/alinsyiroh.v6i1.3819.

[13] Julhadi Julhadi, 'PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya', *Mau'izhah*, 9.2 (2019), pp. 205–19, doi:10.55936/mauizhah.v9i2.26.

pembelajaran umum yang ada di Madrasah Tsanawiyyah dan Aliyah dan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah bahkan memadukan pembelajaran salaf dan modern di Madrasah Tsanawiyah seperti nahwu dan shorof untuk mendalami dalam belajar kitab kuning, *grammar, reading, muthola'ah,* dan *tamrin lughoh* untuk menunjang kemampuan berbahasa Inggris dan Arabnya.[14]

Selain mata Pelajaran untuk menunjang kemampuan berbahasa Inggris dan Arab, terdapat juga kegiatan muhadharah tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab setiap malam senin. Setiap santri mendapatkan giliran untuk tausiah menggunakan bahasa tersebut. Pada minggu pertama menggunakan bahasa Indonesia, minggu kedua bahasa Inggris, dan minggu ke tiga bahasa Arab. Dengan demikian, setiap bahasa mendapatkan giliran tiga minggu sekali untuk dijadwalkan.[15]

Selain itu di setiap pagi selesai sholat subuh santri baru diberikan kosa kata bahasa Inggris dan Arab untuk dihafalkan agar dipraktekan dalam keseharian mereka. Namun bahasa yang lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari hanya bahasa Arab saja bahasa Inggris masih belum maksimal dalam mempraktikkannya karena belum ada jadwal kapan waktunya berbicara menggunakan bahasa Inggris. Namun, disetiap pagi santri tetap diberi kosa kata untuk dihafal. [16]

[14] Observasi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda

[15] Observasi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda

[16] Observasi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui *"**Implementasi Kurikulum Salaf dan Modern di Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda**"*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada implementasi kurikulum salaf dan moderni di Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda, sebagai berikut:

1. Apa tujuan dari implementasi kurikulum salaf dan modern di Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda?
2. Bagaimana proses penggabungan kurikulum salaf dan modern di Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda?
3. Bagaimana evaluasi implementasi kurikulum salaf dan modern di Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tujuan dari implementasi kurikulum salaf dan modern di Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda.
2. Untuk menganalisis proses penggabungan kurikulum salaf dan modern di Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda.
3. Untuk menganalisis evaluasi implementasi kurikulum salaf dan modern di Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi untuk mengimplementasi kurikulum salaf dan modern.
   b. Sebagai refrensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi kurikulum salaf dan modern.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren

      Penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dalam implementasi kurikulum salaf dan modern yang telah diterapkan oleh pimpinan pondok pesantren.
   b. Bagi Ustadz dan Ustadzah

      Implementasi kurikulum salaf dan modern menjadi wadah bagi ustadz dan ustadzah dalam membentuk karakter santrinya.
   c. Bagi Santri

      Santri mendapatkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter sebagai bekal dalam kehidupan.
   d. Bagi Peneliti

      Mempunyai kesempatan untuk mengetahui proses implementasi kurikulum salaf dan modern yang diterapkan pada Pondok Pesantren Al-Wa'id Samarinda.

E. Definisi Operasional

Agar tidak ada kesalahpahaman bagi pembaca, maka penelitian ini menegaskan beberapa istilah penting yaitu:

1. Implementasi Kurikulum

   Implementasi kurikulum merujuk pada proses penerapan rencana kurikulum dalam konteks pendidikan. Implementasi kurikulum melibatkan operasionalisasi rencana kurikulum yang telah dirancang termasuk mengajar materi pembelajaran, mengevaluasi peserta didik, dan memastikan pemahaman kurikulum oleh semua pemangku kepeningan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah langlah kunci dalam mencapai tujuan pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dengan pemahaman yang baik tentang kurikulum dan proses implementasinya, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik.

2. Kurikulum Pondok Pesantren

   Kurikulum di pondok pesantren merupakan rencana pembelajaran yang berfokus pada pendidikan keagamaan Islam dan pengembangan akademis. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Aqidah, dan praktik Ibadah. Di pondok pesantren, implementasi kurikulum didasarkan pada pendekatan pembelajaran yang holistik, yang mencangkup karakter, pengembangan keterampilan akademis, dan penguatan nilai-nilai agama. Kurikulum ini bertujuan

untuk membentuk santri yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, serta memiliki keterampilan akademis yang solid.

Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kurikulum di pondok pesantren merupakan landasan pendidikan yang menggabungkan pendidikan agama Islam yang mendalam dengan pengembangan akademis, sosial, dan praktis. Kurikulim ini bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, cerdas, dan bermanfaat bagi masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO
UIT
KEDIRI